

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus penyakit akibat virus corona atau yang sering disebut Covid (Corona Virus Disease), pertama kali dilaporkan oleh pemerintah Kota Wuhan, China pada akhir 2019. Hal ini merupakan awal mula masyarakat menjuluki wabah penyakit virus corona tersebut dengan sebutan COVID-19. Penyakit ini digolongkan sebagai penyakit yang berbahaya dan bisa merenggut nyawa penderitanya. Hingga Desember 2021, jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia telah mencapai 4.262.540 kasus sejak pengumuman kasus perdana pada Maret 2020. (Kompas.com, diakses 6 Januari 2022)

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang sangat besar di berbagai negara di seluruh dunia. Khususnya di Indonesia, berbagai bidang kehidupan terdampak akibat wabah penyakit ini. Tak sedikit masyarakat Indonesia yang harus kehilangan pekerjaan karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) ataupun harus gulung tikar akibat usaha yang merugi sejak pandemi COVID-19. Kegiatan atau layanan yang biasanya dilakukan dengan tatap muka, seperti proses belajar mengajar, atau layanan publik dialihkan menjadi daring (*online*). Selain itu, ruang gerak masyarakat pun terbatas untuk menghindari kontak fisik dengan orang lainnya, sehingga masyarakat tidak bisa bepergian keluar rumah dan berpergian jauh dengan mudah seperti sebelum wabah ini hadir di Indonesia.

Akibat kasus positif COVID-19 yang semakin meningkat, Pemerintah memutuskan untuk mengadakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada Maret 2020 sehingga masyarakat tidak diperbolehkan keluar rumah dan membatasi seluruh kegiatan yang ada. Penerapan PSBB berlangsung hingga pertengahan tahun 2020 saat kasus mulai melandai. Masyarakat pun diperbolehkan untuk beraktifitas di luar rumah, namun harus mengadaptasi beberapa kebiasaan baru untuk mengurangi potensi terjangkit COVID-19 seperti harus mengenakan masker saat bepergian ke luar rumah.

Pada Juni 2021 Satgas Penanganan COVID-19 menyatakan pandemi virus corona di Indonesia telah memasuki gelombang kedua. Kasus COVID-19 kembali melonjak tinggi. Pemerintah pun kembali menerapkan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat, namun kali ini disebut dengan PPKM Darurat. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan menjelaskan beda Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB, kata Luhut, memberikan kewenangan kepada daerah untuk menentukan kebijakan di wilayah mereka. Kepala daerah yang ingin menerapkan PSBB harus meminta persetujuan dari Menteri Kesehatan. Dari situ, Menteri Kesehatan dapat memberikan penilaian, selanjutnya menyetujui atau menolak permohonan PSBB. Sementara, pada PPKM Darurat, pemerintah pusat langsung menetapkan daerah-daerah yang wajib menetapkan kebijakan tersebut. (Kompas.com, diakses 6 Januari 2022)

Penerapan PPKM ini pun menuai konflik di masyarakat. Pasalnya PPKM terus diperpanjang sejak pertengahan 2021. Pemberitaan terkesan disampaikan oleh Pemerintah secara mendadak sehingga banyak kegiatan masyarakat yang terganggu. Banyak juga kebijakan yang diubah secara mendadak oleh Pemerintah yang mengakibatkan masyarakat bingung dan tak sedikit yang mengalami kerugian, misalnya seperti kebijakan penggunaan transportasi udara yang mengharuskan penumpangnya melengkapi dokumen tes kesehatan PCR sebelum bepergian. Karena informasi yang selalu disampaikan secara mendadak, masyarakat mulai geram dan sudah bisa menebak bahwa PPKM akan terus diperpanjang sampai batas waktu yang belum ditentukan sekalipun sudah diumumkan setiap minggu.

Media massa adalah alat komunikasi yang arah dan tujuan ke berbagai aspek masyarakat secara luas. Media massa mengacu kepada sejumlah media seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi (Fadilah, 2020:4). Dalam situasi seperti saat ini, media massa memiliki peran penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Pasalnya kasus COVID-19 merupakan kasus wabah penyakit yang menyebar dengan sangat cepat dan sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan di seluruh dunia. Oleh karena itu masyarakat membutuhkan informasi terbaru mengenai perkembangan kasus ini serta kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan oleh pemerintah selanjutnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tingkat penggunaan internet yang semakin tinggi, media *online* hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Berita melalui media *online* pun dapat diakses dengan sangat praktis dan mudah, mengingat saat ini sudah banyak

masyarakat yang memiliki *smartphone*. Berita dalam media *online* dapat diakses hanya dalam satu genggam,

Masyarakat bisa mengulang atau memilih waktu kapan akan mengakses berita tersebut, serta memilih sumber berita yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan pada media *online*. Berbeda dengan radio ataupun televisi yang sudah memiliki jadwal sendiri untuk menyiarkan berita dan masyarakat tidak bisa mengulang mendengar informasi tersebut. Selain itu berbeda pula dengan media cetak, media *online* memiliki proses penyampaian berita yang lebih cepat. Namun media *online* juga memiliki kelemahan yakni karena cepatnya informasi beredar di masyarakat, terkadang media menyampaikan berita yang belum sepenuhnya terkonfirmasi benar, ataupun menggunakan judul yang memancing konflik. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk lebih bijak lagi dalam menerima informasi dari media *online*.

Pemberitaan COVID-19 dalam media online mendapatkan perhatian yang sangat besar. Karakteristik media online mementingkan kecepatan meskipun harus berhadapan dengan data yang kurang lengkap. Untuk mendatangkan jumlah pembaca yang besar dan jumlah klik yang banyak, para jurnalis biasanya menerapkan trik *clickbait*, yaitu gaya penulisan headline berita untuk menarik perhatian pembaca guna mendatangkan keuntungan pendapatan bagi media dihitung dari jumlah klik (Fahrimal, 2020:176)

Pada masa pandemi ini, media massa sangat dituntut penyampaian informasinya sehingga media massa terus membarui perkembangan tentang

COVID-19 ini seperti pemberitaan membaharui perkembangan pasien yang terinfeksi virus dan meninggal, pemberitaan kebijakan terbaru pemerintah, dan pemberitaan info tentang virus ini, oleh karenanya tidak sedikit media massa yang menjadikan berita COVID-19 sebagai topik utama (Fadilah, 2020:2).

Media adalah pengkonstruksi realita. Berita merupakan suatu bentuk konstruksi dari kejadian atau yang realita yang ada yang disampaikan oleh media dalam bentuk sebuah wacana. Dari wacana tersebut, maka akan membentuk persepsi di benak masyarakat. Menurut Thompson, media menjadi saluran informasi, sumber informasi, dan pengontrol kebijakan penanggulangan bencana. Melalui berita yang ditulis oleh para jurnalisnya, media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap risiko yang mengancam mereka dan tindakan apa yang harus mereka lakukan (Fahrimal, 2020:170).

Setiap media memiliki cara penyampaian berita yang berbeda-beda, termasuk pada setiap media *online*. Dalam membuat penulisan berita memiliki dimensi pembentukan opini publik, dalam pembentukan opini tersebut menjadikan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). Dari konstruksi dalam pembuatan berita sangat dimungkinkan media juga melakukan manipulasi-manipulasi untuk mencapai apa yang diinginkannya. Dengan demikian boleh jadi satu peristiwa bisa menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung dari cara masing-masing media mengkonstruksi berita (Fadilah, 2020:3).

Pada November 2021 berbagai media kembali memberitakan mengenai penerapan PPKM Level 3 di seluruh Indonesia saat berlangsungnya libur Natal dan

Tahun Baru yakni 24 Desember 2021 hingga 2 Januari 2022. Berita ini kembali menuai perdebatan di masyarakat, pasalnya masyarakat sudah menebak bahwa kegiatan di akhir tahun pasti akan dibatasi oleh Pemerintah. Penerapan PPKM ini diduga untuk mengurangi mobilisasi masyarakat yang ingin menikmati libur akhir tahun dengan berpergian atau mengadakan kegiatan lainnya. Namun tak lama berselang, di awal bulan Desember 2021 media kembali memberitakan bahwa Pemerintah membatalkan kebijakan PPKM Level 3 selama libur Nataru ini.

Pemerintah melalui keterangan tertulis Menteri Koordinator bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan mengumumkan bahwa penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 3 di seluruh Indonesia selama Natal dan tahun baru batal dilaksanakan. Luhut mengatakan, sebagai gantinya, pemerintah akan menerapkan aturan yang lebih seimbang dengan tidak menyamaratakan perlakuan di semua wilayah Indonesia (Kompas.com, diakses 7 Januari 2022).

Pemerintah juga menyampaikan bahwa pembatalan PPKM Level 3 selama Nataru juga didasari beberapa pertimbangan di antaranya, Indonesia sudah berhasil menekan angka kasus COVID-19 harian dengan stabil, program vaksinasi dosis pertama dan kedua sudah melebihi angka 50%, serta pemerintah akan terus berupaya untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang akan diberlakukan selanjutnya untuk mengurangi kenaikan kasus COVID-19.

Pemberitaan ini pun menuai pro dan kontra di masyarakat. Ada masyarakat yang setuju dan menyambut positif kebijakan pembatalan PPKM Level 3 ini,

namun juga ada yang menyayangkan serta khawatir angka kasus COVID-19 akan melonjak kembali jika Indonesia lengah dalam melakukan pembatasan atau penanggulangan. Selain itu masyarakat juga dibuat bingung dengan adanya perubahan kebijakan yang disampaikan oleh Pemerintah secara tiba-tiba. Hal yang ditakutkan adalah kebijakan selanjutnya yang diterapkan Pemerintah tidak akan efektif karena memunculkan kebingungan di masyarakat dan belum tentu seluruh masyarakat mendapat informasi mengenai perubahan-perubahan ini secara cepat.

Media massa tentunya memiliki peran yang amat penting dalam menyampaikan informasi di tengah masyarakat yang masih kebingungan dalam menanggapi pemberitaan yang berubah secara mendadak. Namun, media memiliki gaya atau cara penyampaian yang berbeda-beda, dan akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pula di benak masyarakat.

Analisis framing dalam perspektif komunikasi dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan untuk menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2011). Menurut Pezzullo & Cox (2018), framing media

merupakan pengorganisasian tema sentral yang menghubungkan berbagai elemen berita yang berbeda-beda, seperti judul, berita utama, kutipan, dan lain sebagainya menjadi satu kesatuan yang koheren. Bingkai media membantu pembaca memahami pengalaman baru dan menghubungkannya dengan asumsi-asumsi yang ada tentang cara dunia bekerja (Fahrimal, 2020:172).

Model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki mendefinisikan bahwa framing adalah sebuah proses menekankan suatu pesan, meletakkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih melihat atau tertarik pada pesan tersebut. Dimensi struktur pendekatan *framing* menurut analisis model Pan dan Kosicki memiliki empat dimensi yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Wijaya, 2021:14).

Dalam model Pan dan Kosicki, struktur pertama adalah struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana media menyusun peristiwa fakta ke dalam wacana berita yang dapat diamati dari bagan berita (lead, latar, headline, kutipan yang diambil dan sebagainya). Struktur kedua adalah struktur skrip bagaimana cara wartawan mengisahkan atau menceritakan fakta dalam berita. Struktur ketiga yakni struktur tematik, yaitu bagaimana cara wartawan menuliskan fakta berita ke dalam proporsisi, kalimat atau hubungan antar kalimat dalam membentuk teks secara keseluruhan. Struktur keempat adalah struktur tematik, yaitu bagaimana cara wartawan menuliskan fakta berita ke dalam proporsisi, kalimat atau hubungan antar kalimat dalam membentuk teks secara keseluruhan (Eriyanto dalam Fadilah, 2020:5).

Alasan penulis menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki model ini memiliki pisau analisis yang paling tajam dan rinci untuk membedah framing dalam suatu pemberitaan. Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat struktur besar yang berisikan secara lengkap, diantaranya: Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Dapat diamati di bagian bagan berita (*headline, lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup). Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca

Berdasarkan fenomena dan kaitannya dengan teori di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa analisis framing atau pembedahan berita terhadap wacana berita pembatalan PPKM level 3 selama libur Nataru pada media *online*. Alasan yang mendasari penelitian tersebut adalah terjadinya pro dan kontra di masyarakat mengenai pembatalan PPKM Level 3. Tak sedikit masyarakat yang memberi respons positif terhadap pembatalan tersebut, namun juga banyak masyarakat yang mengkhawatirkan adanya pembatalan kebijakan PPKM akan

memunculkan varian virus baru dan menaikkan kembali tingkat kasus positif COVID-19 di Indonesia, serta kebijakan ini yang dianggap tidak efektif dan akan berpengaruh kepada kebijakan yang diambil oleh Pemerintah selanjutnya.

Pemberitaan pembatalan PPKM Level 3 selama libur nataru merupakan salah satu topik berita yang menarik untuk diangkat ke dalam penelitian karena pasca wabah COVID-19 terjadi di Indonesia. Pemerintah telah menetapkan kebijakan PPKM, kemudian masyarakat menjadi lebih sensitif dengan pemberitaan ini, pasalnya tindakan pemerintah yang sering mengambil keputusan dan memberlakukan aturan secara mendadak dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat baik dari segi ekonomi hingga bidang-bidang lainnya. Apalagi momen libur Nataru adalah momen tahunan yang ditunggu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, karena di waktu inilah masyarakat Indonesia bisa menghabiskan banyak waktu untuk berlibur dengan keluarga ataupun melakukan kegiatan lainnya yang sudah direncanakan dari jauh hari. Momen Nataru pun menjadi lebih menarik untuk seluruh kalangan karena tidak hanya masyarakat Indonesia yang merayakan Hari Natal saja turut bersuka cita, namun juga yang beragama lainnya, termasuk umat Islam di Indonesia. Sehingga apabila dibandingkan dengan pemberitaan PPKM saat Idul Fitri, berita pembatalan PPKM Level 3 saat Nataru 2021 lebih menarik karena berpengaruh untuk sebagian besar masyarakat Indonesia. Sedangkan meskipun Idul Fitri juga merupakan momen tahunan yang ditunggu, momen ini memiliki arti yang mendalam hanya bagi mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis adanya kebijakan pembatalan PPKM Level 3 ini

mendapat banyak respon dari masyarakat dan juga media pemberitaan yang telah melakukan penyiaran berita secara online. Adanya PPKM yang dilakukan secara berkala hingga level ke 3 hal ini tentu membuat masyarakat bingung dan merasa terugikan akan kebijakan tersebut ditambah lagi tidak sedikit media melakukan pemberitaan yang tidak sesuai dan meredakan konflik di tengah masyarakat.

Dalam situasi tersebut, media *online* dituntut untuk bisa memberikan informasi sebanyak mungkin dan secepat mungkin kepada masyarakat. Cara penyampaian berita yang dilakukan oleh tiap media pun berbeda. Peneliti memilih untuk melakukan analisis *framing* pemberitaan mengenai pembatalan PPKM Level 3 selama libur Nataru pada media Kompas.com dan Republika.com sebagai objek penelitian. Penulis memilih media Kompas.com dan Republika.com karena kedua media ini merupakan portal berita Nasional yang menyajikan beragam topik pemberitaan, dan dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kedua media ini aktif dalam memberitakan topik tersebut dengan meminta pendapat ahli hingga pendapat Pemerintah daerah untuk melihat seberapa jauh pembatalan PPKM Level 3 ini dapat berpengaruh di kehidupan masyarakat. Media pertama yakni Kompas.com. Dimana media *online* ini memiliki semboyan “Jernih Melihat Dunia”, dari pandangan ini Kompas.com berprinsip untuk selalu menerbitkan berita yang aktual, faktual, dan memiliki nilai berita yang baik. Kemudian yang menjadi penting adalah pengemasan pemberitaan yang disajikan oleh Kompas.com lebih panjang dan mendalam, tidak seperti media online kebanyakan yang pengemasan beritanya pendek dan juga sepotong-sepotong karena menggunakan unsur 2W 1H

Sedangkan Republika.com merupakan portal berita Nasional dan Internasional yang memberikan informasi dengan persepektif islam. Mengingat Republika.com merupakan koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Republika menampilkan misi Islam sebagai satu kesatuan. Bingkai Republika yang menonjolkan aspek agama karena harian ini mengusung ideologi keislaman. Republika menyajikan berita melalui bingkai keislaman dimana juga berperan sebagai daya tarik masyarakat muslim dalam memperoleh berita yang actual dan terpercaya karena memiliki ideologi media islam di Indonesia. Selain itu berita yang disajikan oleh Republika juga sangat kredibel dalam melakukan pemberitaan terkait kebijakan PPKM di Indonesia. Sehingga peneliti ingin menganalisis bagaimana kedua media *online* ini membuat wacana atau mengkonstruksi sebuah wacana mengenai pembatalan PPKM Level 3 saat Libur Nataru 2021 dengan ideologi yang diusung oleh masing-masing media.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana *framing* atau pembedaan berita Pembatalan Kebijakan PPKM Level 3 Saat Libur Natal dan Tahun Baru pada media *online* Kompas.com & Republika.co.id?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* atau pbingkaian berita pembatalan kebijakan PPKM Level 3 saat Libur Natal & Tahun Baru pada media *online* Kompas.com dan RePublika.co.id.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian serupa dan sebagai informasi terhadap pihak lain di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian komunikasi terutama yang berfokus pada analisis *framing* atau pbingkaian berita pada media massa, khususnya media *online*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan pemahaman dan penilaian terhadap sebuah berita agar tidak dengan mudah terbawa arus yang diinginkan atau dikonstruksikan oleh sebuah media massa.